



EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH

Firdaningsih

How to cite : Firdaningsih, 2016. EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 1(1). 47-60.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v1i1.1247>



©2016. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](#)



Published Online on 12 June 2016



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data



EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH

Firdaningsih

SMA Negeri 8 Jakarta Selatan
firdaningsih@gmail.com

Received : 12 January 2016 Accepted: 1 May 2016 Published Online: 12 June 2016

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi-diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian menggunakan metode survei kausal, dengan teknik *analisis jalur*. Populasi terjangkau berjumlah 504 siswa, sedangkan sampel sebanyak 108 siswa. Data dihimpun dengan kuesioner dan tes. Data dianalisa dengan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi-diri terhadap hasil belajar sejarah; 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah; 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi-diri terhadap motivasi berprestasi. Kesimpulan, peningkatan hasil belajar sejarah dapat dilakukan melalui perbaikan efikasi-diri dan motivasi berprestasi.

Kata kunci: *Efikasi-diri; Motivasi berprestasi; Hasil belajar sejarah*

Abstract

The study aims to determine the effect of self-efficacy and achievement motivation on the students' learning achievement of History. The study uses a causal survey method, with path analysis techniques. The affordable population numbers 504 students, while a sample of the research has 108 students. The data collected use questionnaires and tests. The data were analyzed by using descriptive and inferential statistical analysis techniques. The results show that: 1) there is a positive and significant effect of self-efficacy on learning achievement of History; 2) there is positive and significant effect of achievement motivation on learning achievement of History; and 3) there is a positive and significant effect of self-efficacy and achievement motivation on the students' learning achievement of History. In conclusion, learning achievement of History can be done through improved self-efficacy and achievement motivation.

Keywords: *Self-efficacy, Achievement motivation, Learning achievement of History*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Sejarah menjadi sebuah cabang ilmu yang penting untuk dipelajari. Sebagai sebuah cabang ilmu, sejarah secara khusus mengkaji kejadian-kejadian masa lampau. Sejarah dikaji secara mendalam oleh ilmuwan, karena diakui memiliki manfaat bagi khalayak untuk kehidupan sekarang dan masa mendatang. Sejarah memiliki makna yang mendalam. Sejarah memiliki keunikan. Unik sebab peristiwa dalam sejarah hanya terjadi satu kali sepanjang masa. Sejarah diyakini memberi manfaat bagi yang mempelajarinya. Di samping menambah pengetahuan akan peristiwa masa lalu, hal yang lebih esensial dari belajar sejarah adalah dapat mengambil hikmah dari berbagai kejadian di masa lampau sehingga menambah kearifan, kedewasaan dan kebijaksanaan dalam bersikap. Sejarah memiliki fungsi edukatif bagi yang mempelajarinya. Ada tautan waktu yang tidak terputus ketika membahas sejarah dan menjadi penting untuk mengantisipasi kejadian-kejadian kekinian dan memprediksi kejadian masa mendatang.

Selain fungsi edukatif, sejarah juga memiliki fungsi inspiratif, instruktif dan rekreatif. Sejarah bernilai inspiratif karena sejarah juga membahas nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan; nasionalisme dan patriotisme yang belakangan ini mulai luntur karena arus globalisasi. Sejarah membantu suatu bangsa untuk mengenali bangsanya sendiri. Sejarah di satu sisi juga mampu memberi kesadaran bahwa saat ini adalah akibat dari masa lalu. Sehingga sangat memungkinkan bahwa manfaat belajar sejarah membuat suatu pribadi menjadi lebih mawasdiri. Fungsi instruktif dan rekreatif menjadi dua manfaat selanjutnya dalam mendalami sejarah.

Meksipun sejarah memberikan pelajaran berharga, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang menarik minat siswa untuk mempelajari lebih mendalam dan serius. Dalam kondisi seperti itu, maka hasil belajar sejarah siswa belum memuaskan. Hal ini sebagaimana terjadi pada siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan – yang menjadi objek penelitian ini. Dari hasil penelaahan dokumen dan wawancara peneliti dengan guru sejarah diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang memuaskan dan dibawah standar. Nilai rata-rata Ujian Sekolah pada tahun 2012, 2013 dan 2014 masih jauh dari nilai optimal (100). Untuk SMAN 8 nilai rata-ratanya (MGMP Sejarah. Kec. Tebet. 2015) adalah 75, SMAN 26 = 70 dan SMAN 37 = 67. Hal itu menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah masih jauh dari puncak prestasi (dalam skala penilaian: 0-100).

Persepsi-persepsi kronis telah menjadi milik sejumlah siswa SMA, ilmuilmu sosial itu membosankan karena sajiannya bertele-tele dan untuk menguasainya dibutuhkan kemampuan menghafal yang luar biasa. Stereotip yang kurang mengesankan ini terajut dari impresi Ilmu Sejarah sebagai produksi masa lampau yang dalam penyajiannya tidak relevan dengan konteks sosial siswa. Kontekstualisme ini diperhebat dengan kejenuhan mental dalam mengejar tuntutan pemenuhan kurikulum yakni menghafal sejumlah bab materi yang tersajikan dalam aneka buku wajib mata pelajaran. Seolah-olah para pelajar telah menjadi robot kurikulum, sehingga mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain, refreshing dan melakukan interaksi sosial.

Kondisi tersebut tentu saja tidak berdiri sendiri, melainkan setidaknya dipengaruhi oleh efikasi diri dan motivasi berprestasi. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu, termasuk belajar sejarah. Keyakinan itulah yang pada kenyataannya sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mempelajari sejarah, yang menjadi momok di sejumlah siswa adalah mengingat waktu peristiwa dan nama tokoh, padahal justru itulah yang menjadi karakteristik dari sejarah. Hal inilah yang menyebabkan sebagian siswa sukar memperoleh nilai maksimal untuk mata pelajaran sejarah. Lebih dari itu, para siswa juga tidak memiliki efikasi diri yang

tinggi dalam mata pelajaran sejarah. Dari hasil wawancara peneliti dengan lima siswa, diperoleh informasi bahwa siswa kurang yakin atas kemampuannya untuk berprestasi dalam mata pelajaran sejarah.

Begitu pula motivasi berprestasi yang mencerminkan dorongan, keinginan, dan tingkat kesediaan seseorang dalam mencapai prestasi terbaik, dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yang ditandai oleh tanggung jawab yang tinggi, keberanian mengambil resiko, suka pada umpan balik, kreatif-inovatif, taat pada waktu dalam menyelesaikan tugas, dan ingin menjadi yang terbaik, pada umumnya memiliki dorongan, keinginan, dan kesediaan yang kuat untuk mencapai prestasi terbaik, sehingga hal itu mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki motif berprestasi yang tinggi. Sebagai gambaran, ada siswa yang nilainya hanya sama dengan KKM namun sudah merasa senang sekali.4 Padahal, KKM masih jauh dari ambang optimal prestasi siswa, yakni 100 (pada skala 0-100).

Sesuai paparan tersebut di bagian atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis, menguji dan mengetahui:

- 1) Pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah siswa SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
- 2) Pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah siswa SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
- 3) Pengaruh langsung efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Tinjauan Pustaka Hasil Belajar Sejarah

Istilah hasil belajar atau prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata: prestasi dan belajar. Prestasi, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan. Purwanto (2002) suatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan guru kepada siswa-siswanya atau dosen kepada mahasiswanya dalam waktu tertentu. Winkel (1996) menyebut prestasi sebagai “suatu bukti dari keberhasilan usaha yang dicapai. Hasil belajar, bagi *Council for Higher Education Accreditation (CHEA)* (Adam. 2004), *in terms of knowledge, skills, and abilities that a student has attained at the end (or as a result) of his or her engagement in a particular set of higher education experiences. American Association of Law Libraries (Ibid.), are statements that specify what a learner will know or be able to do as a result of a learning activity. Outcomes are usually expressed as knowledge, skills, or attitudes.* Belajar (Slamento. 1995) suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sujana (1995), suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat adanya pengalaman dan latihan. Whittaker (*Ibid.*), proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah menjadi latihan dan pengalaman. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah (1994), kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensial maupun aktual. Gagne (1985), perubahan pada disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Prestasi belajar (Hamalik. 2002): suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri siswa yang dinyatakan dalam cara berperilaku baru berkat pengalaman dan latihan. Perilaku itu dapat berupa pengertian, sikap, penghargaan, kecakapan dan lain sebagainya. Winkel (*Loc. cit.*), berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. Neoleka (1995), tingkat

penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Nawawi (1986), tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil test mengenai jumlah materi pelajaran tertentu. Hamalik (2002), bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri siswa yang dinyatakan dalam cara berperilaku baru berkat pengalaman dan latihan. Perilaku itu dapat berupa pengertian, sikap, penghargaan, kecakapan dan lain sebagainya. Suryabrata (2003), hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya rapor. Bloom, *et. al.* (1981), pengetahuan berasal dari hasil belajar, dan penggolongannya berada pada ranah kognitif. Gagne (*Op. cit.*), kapabilitas atau kemampuan seseorang yang dapat digolongkan atas: (1) Informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) kemampuan motorik, (4) sikap, dan (5) sikap kognitif. Slameto (2003), parameter penilaian secara evaluatif berdasarkan kemampuan siswa, ... Hasil pengukuran tersebut disebut skala penilaian yang dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf. Winkel (2006), penguasaan siswa terhadap hal-hal yang sudah diajarkan, baik melalui kemampuan kognitif, sensorik, psikomotorik, maupun afektif. Prestasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar dan penguasaannya terhadap hal-hal yang pernah diajarkan. Cakupannya (Gronlund. 1978): pengetahuan, pemahaman, keterampilan, penampilan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berhitung, keterampilan belajar sambil berkarya, keterampilan bersosialisasi, sikap, minat, apresiasi, dan penyesuaian. Pengelompokannya (Bloom. 1979): (1) ranah kognitif, berhubungan perubahan belajar, dan pengetahuan; (2) ranah afektif, berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap sebagai hasil dari proses belajar; dan (3) ranah psikomotor, berhubungan dengan penguasaan keterampilan motorik. Fungsinya (Arifin. 1993): (a) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperoleh anak didik; (b) sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu; sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan; (c) asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan; (d) sebagai indikator intern dan ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat; (e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Untuk menilainya, dapat digunakan (Purwanto. 2001), *achievement test*”, seperti “*oral test*”, “*essay test*” dan “*objektive test*” atau “*short answer test*”.

Sejarah (*history*) dari bahasa Yunani (*historia*), menurut Brian, *et. al.* (Ed.) (2008): menyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian yang mendalam.

Heredotus (Hapsari, *dkk.* 2013), sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan yang pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia. Mata pelajaran Sejarah Indonesia, dikembangkan atas dasar (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan (2013): (1) Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah; (2) Memandang masa lampau sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan; (3) Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia; dan (4) Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa.

Dalam konteks pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri, khususnya kelas X pada semester genap, memiliki Kompetensi Dasar diantaranya (Hapsari, *dkk.*2014): kompetensi dasar tentang teori proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaankerajaan Islam di Indonesia dan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Efikasi Diri

Istilah efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura (Feist, *et. al.* 2002) dengan teori belajar sosialnya. Ia merupakan bentuk dari sistem diri (*self-system*), yakni: *The self-system, which include self-evaluation, selfregulation, and self-efficacy, allows people to observe and symbolize their own behavior and to evaluate it on the basis of anticipated future consequences.* Efikasi diri, bagi Bandura (Robbins, *et. al.* 2007), penilaian pribadi atau keyakinan tentang bagaimana individu bisa melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi prospektif. Schultz, *et. al.* (2006), kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Ini merupakan perasaan betapa efisien, memadai dan cakap yang dirasakan individu untuk menghadapi tuntutan hidup. Looney, *et. la.* (2004), keyakinan terhadap kemampuan seseorang melakukan perilaku tertentu. Luthans (2011), keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Lunenberg (2011), keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas. Efikasi diri juga mempengaruhi pemilihan tugas dan tujuan yang telah ditetapkan serta mempengaruhi usaha dan ketekunan ketika memahami tugas yang sulit. Orang dengan efikasi diri tinggi di sebuah bidang (Baron, *et. al.* 2006) lebih suka mengalokasikan waktu dan usaha dengan tugas yang bisa diselesaikan serta berhenti mengerjakan tugas yang tidak bisa diselesaikan lebih cepat daripada orang yang memiliki efikasi diri rendah. Suatu sifat penjas dari orang yang menjadi pengusaha (orang-orang yang memulai usaha barunya) berada pada tingkat efikasi diri tinggi. Semakin tinggi rasa efikasi diri seseorang (Baron. 1998), semakin orang itu cenderung melaksanakan sejumlah besar tugas. Tentu saja keberhasilan demikian akhirnya bisa mengarah pada perasaan positif yang lebih umum tentang dirinya sendiri – perubahan dalam konsep diri dan dalam penilaiannya. Gibson, *et al.* (2012), efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu besaran, kekuatan dan generalitas. Sumbernya terutama dari (Luthans. *Op. cit.*): a. Penguasaan pengalaman atau prestasi kerja; b. Pengalaman sendiri atau peniruan; c. Bujukan sosial; dan d. Kebangkitan fisiologi dan psikologi. Bandura (Vasta. *et. al.* 1999), hanya orok dan anak-anak yang tidak memahami kinerja dunia fisik dan sosial dengan baik yang tidak banyak mengetahui tentang keahlian dan kemampuan sendiri. Dalam banyak kasus keberhasilan (Cherniss, *et. al.* 2001) dalam mencapai tingkah laku ini [menunda rokok] meningkatkan efikasi diri sehingga peserta terikat pada program sistematis untuk berhenti bersama. Simpul kata, efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu berdasarkan besaran, kekuatan dan generalitas.

Motivasi Berprestasi

Motivasi (Jewell, *et. al.* 1998), mengacu kepada sejumlah kekuatan yang menghasilkan, mengarahkan, dan mempertahankan usaha dalam perilaku tertentu. Robbins (1994), kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual. Fungsinya (Hamalik. 1995) antara lain: a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya kerja, belajar dan lainnya. b. Berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai

tujuan yang diinginkan. c. Berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar-kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Dalam konteks kebutuhan manusia, motivasi dapat dibedakan menjadi tiga macam (Wahyusumidjo. 1992), yaitu: a. Motif atau kebutuhan organisme untuk makan, ... b. Motif darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, .. c. Motif obyektif yang meliputi kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, Motivasi berprestasi, menurut McClelland (Steers. 1988), kebutuhan akan prestasi dapat menstimulasi seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengaktualkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya, sehingga mencapai prestasi yang maksimal. McClelland, *et. al.* (1976), usaha untuk memperoleh hasil dengan membandingkan ukuran keunggulan, yaitu perbandingan antara prestasi yang dicapai sekarang dengan prestasi yang pernah dicapai sebelumnya. Newstrom, *et. al.* (1997), dorongan pada diri seseorang untuk mengejar dan mencapai tujuan. Tucker (1999), usaha keras dalam mengatasi masalah yang terjadi. Atkinson (1996), usaha untuk menghitung arah, besaran, dan ketekunan perilaku tertentu dalam bidang kegiatan manusia. Individu-individu yang memiliki dorongan prestasi yang tinggi, bagi McClelland (Munandar. 2001), akan terlihat beda dengan yang lainnya. Mereka selalu berkeinginan kuat untuk melakukan hal-hal yang lebih baik daripada sebelumnya. Mereka juga selalu mencari kesempatan-kesempatan yang memberikan peluang untuk memperoleh tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah. Dorongan berprestasi ditimbulkan dalam suatu kelompok individu (McClelland. 1978) untuk mengetahui apa pengaruhnya terhadap perilaku. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh unik yang muncul dari suatu keadaan prestasi khayalan, dimana pikiran orang itu sedikit sekali dikontrol oleh kendali dari luar. McClelland (Hersey. 1994), individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri: tidak bersifat untung-untungan, lebih menyukai kadar resiko moderat, lebih menyukai prestise pribadi, dan mencari *feed back* tentang hasil kerja mereka. Haditomo (1979), seseorang yang punya motivasi berprestasi senantiasa menginginkan untuk berbuat yang lebih baik dari orang lain atau lebih baik daripada yang pernah dikerjakan. Motivasi berprestasi itu berupa suatu kompetisi dengan memiliki beberapa ukuran keunggulan. Karakteristiknya, menurut Stoner. *et. al.* (1986) antara lain: a. Mereka ingin mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, pekerjaan dan tugas; b. Mereka cenderung menentukan tujuan sendiri dan mengambil risiko yang telah diperhitungkan untuk mencapai tujuan, c. Mereka sangat mementingkan umpan balik mengenai seberapa baik melakukan sesuatu.

Travers (1982), melihat motivasi berprestasi dengan menitikberatkan pada masalah kondisi, yaitu suatu aspek yang menekankan kepada upaya persiapan terciptanya kondisi yang lebih baik dari seseorang secara individu dan memiliki kondisi prima, memiliki aktivitas serta berenergi. Eenam aspek penting motivasi berprestasi, menurut McClelland (Atkinson. 1964), yaitu: a. Tanggung jawab. b. Mempertimbangkan resiko. c. Umpan balik. d. Kreatif-inovatif. e. Waktu penyelesaian tugas. f. Keinginan menjadi yang terbaik. Simpul kata, motivasi berprestasi adalah usaha dan kehendak untuk mengatasi tantangan, kemajuan dan pertumbuhan yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu dengan sebaik mungkin yang tercermin dalam tanggung-jawab, pertimbangan terhadap resiko, umpan-balik, kreatif-inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan ingin menjadi yang terbaik.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, mulai dari bulan Mei s.d. Juli tahun 2015. Penelitian meliputi dua variabel eksogen, yaitu efikasi-diri dan motivasi berprestasi, dan satu variabel endogen, yakni hasil elajar sejarah. Populasi terjangkau terdiri dari seluruh siswa kelas X sekolah tersebut yang berjumlah 504 siswa, sedangkan dalam pengambilan sampel yang dilakukan secara random diperoleh sampel sebanyak 108 siswa. Data dihimpun dengan tes skala Gutman dan angket skala Likert.

Dalam memvalidasi instrumen tes hasil belajar digunakan rumus korelasi Poin Biserial, sedangkan dalam menghitung nilai reliabilitang digunakan rumus KR-20; dalam memvalidasi instrumen efikasi-diri dan motivasi berprestasi digunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Hasilnya untuk instrumen hasil belajar sejarah diperoleh 37 butir soal valid dari 40 butir soal, dengan koefisien KR-20 sebesar 0,897; untuk instrumen efikasi-diri diperoleh 28 pernyataan valid dari 30 butir pernyataan, dengan koefisien Alpha sebesar 0,937; untuk instrumen motivasi berprestasi diperoleh 28 butir pernyataan valid dari 30 butir pernyataan, dengan koefisien Alpha sebesar 0,922. Data yang sudah terhimpun kemudian dianalisa dengan etknik analisis jalur (*path analysis*). Sebelum itu, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas dengan uji Liliefors, dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

1) Hasil Belajar Sejarah

Pernyataan valid untuk variabel hasil belajar sejarah berjumlah 37 item, sehingga skor hasil belajar sejarah secara teoritik berada pada rentang antara 0 - 37. Nilai terendah 0 sebagai perkalian antara skor jawaban salah (0) dengan jumlah item soal (37), sedangkan nilai 37 menunjukkan perkalian antara skor jawaban benar (1) dengan jumlah item pernyataan (37).

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif, diketahui nilai paling rendah untuk variabel hasil belajar sejarah adalah 8 dan tertinggi adalah 36, sehingga rentang datanya adalah 28. Juga diketahui nilai mean, me, dan mo, yaitu: 23, 23, dan 23, sd = 5,439 dan vars = 29,581.

Dari data di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi skor variabel hasil belajar sejarah mayoritas pada interval 20 – 23 sebanyak 33 (30,56%), diikuti data pada interval 24 – 27 sebanyak 27 (25,00%). Selanjutnya data pada interval 16 – 19 sebanyak 20 (18,52%), 28 – 31 sebanyak 14 (12,96%), interval 12 – 15 dan 32 – 35, masing-masing sebanyak 5 (4,63%), dan skor terkecil berada pada interval 36 – 39 sebanyak 2 (1,85%).

2) Efikasi–diri

Pernyataan valid untuk variabel efikasi-diri berjumlah 28 item, sehingga skor efikasi diri secara teoretik berada pada rentang antara 28 – 140. Skor terendah 28, sedang skor tertinggi 140.

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif, diketahui skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel efikasi diri adalah 57 dan skor tertinggi (maksimum) adalah 140 sehingga rentang datanya adalah 83. Sementara untuk nilai mean, me, dan mo = 94, 94, dan 85, sd = 16,501 dan vars = 272,283.

Dari data, diketahui bahwa data yang paling banyak berada pada interval 90 – 100, yaitu sebanyak 32 (29,63%), diikuti data pada interval 101 – 111 sebanyak 20 (18,52%). Selanjutnya interval 79 – 89 dan 112 – 122, masing-masing sebanyak 17 (15,74%), 68 – 78 sebanyak 14 (12,96%), 56 – 67 sebanyak 6 (5,56%), dan yang terkecil berada pada interval 123 – 133 dan 134 – 144, masing-masing sebanyak 1 (0,93%).

3) Motivasi Berprestasi

Pernyataan valid untuk variabel motivasi berprestasi berjumlah 28 item, sehingga skor motivasi berprestasi secara teoretik berada pada rentang antara 28 - 140. Skor terendah 28, sedangkan skor tertinggi 140.

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif, diketahui bahwa skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel motivasi berprestasi adalah 56 dan skor maksimum adalah 137, sehingga rentang datanya (*range*) = 81. Sementara untuk mean, me dan mo = 108, 111 dan 128, sd = 16,375 dan vars = 268,132.

Dari data, diketahui bahwa data yang terbanyak berada pada interval 111 – 121, yaitu sebanyak 28 (26,42%), diikuti data yang berada pada interval 100 – 110 dan 122 – 132, masing-masing sebanyak 24 (22,64%). Urutan selanjutnya adalah data yang berada pada interval 89 - 99 sebanyak 18 (16,98%), 78 – 88 sebanyak 6 (5,66%), 133 – 143 sebanyak 3 (2,83%), 56 – 66 sebanyak 2 (1,89%), dan yang terakhir 67 – 77 sebanyak 1 (0,94%).

B. Uji Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

Perhitungan normalitas untuk galat taksiran X_3 atas X_1 diperoleh L_{hitung} 0,090. Nilai kritis Lilliefors (L_{tabel}) untuk $n = 108$ pada α 5% adalah 0,094. Dari hasil tersebut diketahui $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan bahwa galat taksiran X_3 atas X_1 berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas galat taksiran X_3 atas X_2 didapatkan nilai L_{hitung} 0,086, sedangkan nilai kritis Lilliefors (L_{tabel}) untuk $n = 108$ pada α 5% adalah 0,094. Dari hasil tersebut diketahui $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan bahwa galat taksiran X_3 atas X_2 berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas galat taksiran X_2 atas X_1 didapatkan nilai L_{hitung} 0,065, sedangkan nilai kritis Lilliefors (L_{tabel}) untuk $n = 108$ pada α 5% adalah 0,094. Dari hasil tersebut diketahui $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan: galat taksiran X_2 atas X_1 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas data, untuk varians kelompok data X_3 atas X_1 diperoleh nilai \bar{X}_{hitung}^2 sebesar 47,933, sedangkan \bar{X}_{tabel}^2 pada derajat kebebasan 60 dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 79,082. Nilai $\bar{X}_{hitung}^2 < \bar{X}_{tabel}^2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok data X_3 atas X_1 adalah homogen. Sementara untuk varians kelompok data X_3 atas X_2 diperoleh nilai \bar{X}_{hitung}^2 sebesar 35,967. Nilai ini juga lebih kecil dari nilai \bar{X}_{tabel}^2 untuk dk

60, yaitu 79,082. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varians kelompok data X_3 atas X_2 adalah homogen. Sedangkan untuk varians kelompok data X_2 atas X_1 diperoleh nilai \bar{X}_{hitung}^2 sebesar 78,676. Nilai ini juga lebih kecil dari nilai \bar{X}_{tabel}^2 untuk dk 62, yaitu 81,381. Dengan demikian, varians kelompok data X_2 atas X_1 adalah homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Tabel 1 Koefisien Korelasi Antar Variabel

	X_1	X_2	X_3
X_1	1,000	0,559**	0,692**
X_2		1,000	0,853**
X_3			1,000

Berdasarkan data di atas dapat dihitung besarnya koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh antar variabel. Pembahasan berikut menjelaskan hasil perhitungan dan uji signifikansi setiap koefisien jalur.

1) Pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil perhitungan dan uji signifikansi koefisien jalur pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah, sebagai berikut.

Dari hasil perhitungan didapatkan koefisien jalur pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah (p_{31}) = 0,313. Sementara, hasil uji signifikansi koefisien korelasi di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,909, sedangkan nilai t_{tabel} untuk dk = 105 pada $\alpha = 0,01$ adalah 2,623. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien jalur efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah adalah sangat signifikan. Ini berarti hipotesis: “Efikasi diri berpengaruh langsung terhadap hasil belajar sejarah”, diterima.

2) Pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien jalur pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah (p_{32}) sebesar 0,261. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,766, sedangkan nilai t_{tabel} untuk dk = 105 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 2,623. Hal ini mencerminkan pengaruh sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh langsung terhadap hasil belajar sejarah.

3) Pengaruh langsung efikasi diri terhadap motivasi berprestasi

Hasil perhitungan koefisien jalur untuk pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah (p_{21}) diperoleh koefisien sebesar 0,559. Sedangkan hasil uji signifikansi koefisien korelasi di atas, nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 6,942 dan nilai t_{tabel} untuk dk = 105 $\alpha = 0,01$ adalah 2,623. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa koefisien jalur efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah adalah sangat signifikan. Hal ini berarti hipotesis: “Efikasi diri berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi”, diterima.

Artinya, efikasi diri yang baik akan meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan kata lain, motivasi berprestasi dapat dicapai dengan cara meningkatkan efikasi diri.

Hasil koefisien jalur dan uji t pengaruh efikasi diri, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2 Rangkuman Koefisien Jalur dan Uji t Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Sejarah

Jalur	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
p_{31}	0,313	5,909**	1,983	2,623
p_{32}	0,261	2,766**	1,983	2,623
p_{21}	0,559	6,942**	1,983	2,623

Keterangan:

** Koefisien jalur sangat signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,01$)

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah serta efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung terhadap hasil belajar sejarah, dengan nilai koefisien jalur 0,313 dan nilai t_{hitung} (5,909) $>$ t_{tabel} (2,623). Hal ini memberikan suatu bukti empiris bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar sejarah.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu, diantara hasil riset Tai, *et. al.* (2012) bahwa: (1) efikasi diri guru memiliki efek positif terhadap kepuasan belajar siswa; (2) efikasi diri guru memiliki efek positif terhadap belajar siswa; (3) proses pengajaran memiliki efek positif terhadap kepuasan belajar siswa; (4) proses pengajaran memiliki efek positif terhadap hasil belajar siswa; dan (5) kepuasan belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil riset Awan, *et. al.* (2011) bahwa, motivasi berprestasi dan konsep diri secara signifikan berhubungan dengan prestasi akademik. Hasil riset Mojavezi, *et. al.* (2012) yang menunjukkan bahwa efikasi diri guru memiliki pengaruh positif terhadap motivasi prestasi siswa. Hasil riset Luthans (2011) bahwa efikasi diri langsung memengaruhi usaha motivasi, yaitu orang akan mencoba lebih keras dan memberikan lebih banyak usaha pada tugas di mana individu memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada individu dengan penilaian kemampuan rendah. Juga hasil riset Lenon (2010) bahwa efikasi diri akan memotivasi seseorang secara kognitif untuk bertindak lebih tekun, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.

Efikasi diri secara teoritis merupakan manifestasi keyakinan individu tentang kemampuannya menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas. Keyakinan pada kemampuan diri sangat penting dalam proses pelaksanaan tugas, karena faktor ini akan mempengaruhi daya upaya yang dilakukan. Kapasitas keyakinan seseorang juga menentukan tingkat optimisme seseorang, yang lebih lanjut mempengaruhi semangat belajar sehingga berdampak pada capaian hasil belajar. Hasil penelitian Baron, *et. al.* (2006:181) menunjukkan bahwa: orang dengan efikasi diri tinggi di sebuah bidang lebih suka mengalokasikan waktu dan usaha dengan tugas yang bisa diselesaikan serta berhenti mengerjakan tugas yang tidak bisa diselesaikan lebih cepat daripada orang yang memiliki efikasi diri rendah. Suatu sifat penjelas dari orang yang menjadi pengusaha (orang-orang yang memulai usaha barunya) berada pada tingkat efikasi diri tinggi.

Menurut Myers (2002:34), bahwa anak-anak dan orang dewasa dengan perasaan efikasi diri yang kuat lebih gigih, tidak mudah khawatir, dan tidak mudah tertekan. Orang-orang tersebut juga hidup lebih sehat dan lebih berhasil secara akademis. Bandura (Luthans. 2011:203) juga menekankan bahwa efikasi diri memainkan peranan penting tidak langsung dalam determinan kinerja manusia yang penting, seperti aspirasi tujuan, insentif pada harapan hasil, dan kesempatan maju pada proyek tertentu. Bahkan, (*Op. cit.*:205) sembilan meta-analisis menemukan hubungan positif antara efikasi diri dan kinerja di berbagai bidang fungsi dalam kondisi alami dan laboratorium, termasuk prestasi (hasil) belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, termasuk sejarah.

Temuan kedua menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh langsung terhadap hasil belajar sejarah, dengan nilai koefisien jalur 0,261 dan nilai $t_{hitung} (2,766) > t_{tabel} (2,623)$. Hal ini menegaskan makna bahwa motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa dapat meningkatkan capaian hasil belajarnya. Dengan demikian, baik buruknya motivasi berprestasi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Secara teoretis motivasi merupakan konsep untuk menggambarkan adanya dorongan-dorongan dalam diri individu, yang akhirnya menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Timpe (1992:87) bahwa motivasi adalah kekuatan (dorongan) yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Dengan demikian segala aktivitas ditimbulkan oleh adanya motivasi. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin dapat meraih sebuah prestasi jika tidak didukung oleh semangat yang kuat. Motivasi berprestasi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan berbekal motivasi berprestasi yang tinggi, maka individu akan berusaha keras dan mengeluarkan upaya-upaya maksimal yang mengarah pada keberhasilan belajar. Hasil usaha keras itu adalah keberhasilan siswa dalam mengemban tugas pembelajaran, sehingga menghasilkan output belajar yang maksimal. Hasil penelitian Jewell, *et. al.* (1998:335) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mengacu kepada sejumlah kekuatan yang menghasilkan, mengarahkan, dan mempertahankan usaha dalam perilaku tertentu. Hal ini menegaskan unsur kekuatan untuk mencapai hasil. Dengan kondisi seperti itu, maka motivasi (Hamalik. 1995:35) mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah: (1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya kerja, belajar dan lainnya; (2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; dan (3) Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar-kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, [ternasuk tugas pembelajaran.

Artinya, hasil penelitian ini semakin menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, termasuk hasil belajar sejarah.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi, dengan nilai koefisien jalur 0,559 dan nilai $t_{hitung} (6,942) > t_{tabel} (2,623)$. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi efikasi diri dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Kondisi ini dapat dipahami karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu tentang kemampuannya menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas. Siswa dengan keyakinan tinggi atas kemampuannya akan cenderung mempunyai motif-motif berprestasi untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Keyakinan yang tinggi tersebut akan memberikan dorongan atau kekuatan tersendiri untuk berhasil. Hal ini sesuai dengan pandangan Luthans (*Loc. cit.*:2004) bahwa efikasi diri langsung memengaruhi usaha motivasi, yaitu orang akan mencoba lebih keras dan memberikan lebih banyak usaha pada tugas di mana individu memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada individu dengan penilaian kemampuan rendah. Lenon (2010:92) juga mengemukakan bahwa efikasi diri akan memotivasi seseorang secara kognitif untuk bertindak lebih tekun, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas. Demikian juga menurut Schunk (2003:169) bahwa efikasi diri yang tercermin dalam keyakinan individu terhadap kemampuan belajar, performa perilaku pada tingkat yang telah Dengan demikian jelas kiranya bahwa bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Ini berarti bahwa hasil penelitian ini semakin menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa.

Dengan merujuk pada hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1) Implikasi terkait Efikasi Diri

Kepala sekolah dan guru (termasuk guru bimbingan konseling) menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya efikasi diri, dengan mendorong siswa agar lebih proaktif untuk meningkatkan efikasi dirinya, baik dalam besaran, generalitas maupun kekuatannya. Sejalan dengan itu, siswa juga berusaha meningkatkan efikasi dirinya, baik melalui belajar secara otodidak maupun mengikuti berbagai kegiatan dan pelatihan yang ada kaitanya dengan upaya peningkatan efikasi diri.

2) Implikasi terkait Motivasi Berprestasi

Sekolah memberikan hadiah baik dalam bentuk finansial maupun non finansial kepada siswa-siswa yang berprestasi dalam bidang sejarah. Tujuannya adalah untuk memberikan dorongan kepada siswa agar lebih tertarik dan dapat berprestasi dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu, orang tua siswa memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa dalam belajar, seperti membelikan buku-buku pelajaran dan alat tulis secara lebih memadai. Hal penting lain yang perlu dilakukan orang tua adalah memberikan stimuli berupa hadiah apabila siswa dapat mencapai nilai terbaik untuk mata pelajaran sejarah.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, baik secara metodologis maupun materi, antara lain: 1) Responden yang dilibatkan dalam penelitian relatif terbatas, sehingga kurang menjanjikan generalisasi yang luas. 2) Penelitian ini tidak mengupas secara detail atas jawaban responden, sehingga tidak dapat diketahui indikator-indikator apa saja yang masih lemah dan indikator-indikator apa saja yang sudah baik. Akibatnya, tidak dapat diberikan saran yang lebih spesifik terkait dengan kekurangan-kekurangan yang masih terjadi. 3) Tidak ada kontrol terhadap variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. 4) Penelitian hanya melibatkan variabel efikasi diri dan motivasi berprestasi. Padahal, masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa yang tidak diteliti sehingga tidak didapatkan informasi yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan cakupan variabel yang sama perlu mengambil obyek penelitian yang berbeda dan jumlah sampel lebih besar, sehingga dapat memperluas wilayah generalisasi hasil penelitian ini. Selain itu, juga perlu melibatkan variabel bebas lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah, seperti kepribadian, minat belajar, budaya akademik sekolah, dan penghargaan (*reward*).

4. Kesimpulan

- 1) Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah siswa SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Temuan ini memberikan makna bahwa perubahan variasi positif pada efikasi diri akan menyebabkan peningkatan hasil belajar sejarah siswa.
- 2) Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sejarah siswa SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Maknanya bahwa, perubahan variasi positif pada motivasi berprestasi akan menyebabkan peningkatan hasil belajar sejarah siswa.
- 3) Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa SMAN di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Maknanya bahwa, perubahan variasi positif pada efikasi diri akan menyebabkan peningkatan motivasi berprestasi siswa.

5. Daftar Pustaka

- Adam, Stephen. 2004. "Learning Outcomes: A consideration of the nature, role, application
Vol. 1 No. 1 (2016)

- and implications for European education of employing learning outcomes at the local, national and international levels,” United Kingdom Bologna *Seminar* 1-2 July. Heriot-Watt University (Edinburgh Conference Centre) Edinburgh, Scotland.
- Atkinson, John W. 1964. *Motivasi in Fantasy. Action and Society*. New Jersey: D. Van Nostrand Company Inc.
- _____. 1996. *An Introduction to Motivation*. New York: D. Van Nastrand Company Inc.
- Anderson, Lorin W. (ed). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*. Abridge Edition. New York: Longman.
- Anom, Departemen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah. 1994. *Informasi Tentang Wawasan Wiyata Mandala*. Jakarta.
- Arifin, Zainal. 1993. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awan, Riffat-Un-Nisa, Ghazala Noureen, and Ms. Anjum Naz, 2011. “A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level,” *International Education Studies*, Vol. 4, No. 3; 72.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A, Donn Byrne, and Nyla R. Branscombe. 2006. *Social Psychology*, Boston: Pearson.
- Baron, R. A. 1998. *Psycholog*. Massachussetts: Allyn & Bacon.
- Bloom, B. S., et. al. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group Limited.
- _____. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Group Ltd.
- Brian, Joseph and Richard Janda (Ed.). 2008. *The Handbook of Historical Linguistics*. Boston: Blackwell Publishing.
- Cherniss, Cary and Daniel Goleman (ed). 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace: How to Select for, Measure, and Improve Emotional Intelligence in individuals, Groups and Organizations*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Clayton, E. Tucker – Ladd. 1999. *Psychological* ([HTTP: //Mentalhelp. net/ Psyhelp/ Chap4/htm](http://Mentalhelp.net/Psyhelp/Chap4/htm)).
- Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2002. *Theories of Personalities*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Gagne, Robert M. 1985. *Condition of Learning and Intruction, kondisi teori pembelajaran* terjemahan Munandir. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Gibson, J. L., et al. 2012. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Boston: McGraw Hill Irwin.
- Gronlund, Norman N. 1978. *Starting Objective for Classroom Instruction*. New York: McMilland Publishing Co.
- Haditomo, Siti Rahayu. 1979. *Achievement Motivation Parents Educational Level and Child Learning Practice in four Occupational Groups*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, Ratna dan M. Adil. 2013. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Jilid 1 (Kelompok Wajib) Revisi*. Jakarta: Erlangga.

- Hersey, Paul, Ken Blanchar. 1994. *Management of Organizational Behavior; Utilizing Human Resources*. Agus Dharma. *Management Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- Lennon, Jean M. 2010. *Self-Efficacy in Noncognitive Skill in the Classroom: on Objectives on Educational Research*, (Eds) Jeffry A. Rosen et.al. Triangle Park: Research Triangle Rute.
- Jewell, L.N. & M. Siegel. 1998. *Psikologi Industri/Organisasi Modern*. Penerjemah Hadyana Pujaatmaka, Jakarta: Arcan.
- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Indonesia (Wajib) SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Hotel Jayakarta, 11-13 Mei 2013.
- Kerlinger, Fred & Howard B. Lee. 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Furth Worth: Harcourt College Publisher.
- _____. 2002. *Foundations of Behavioral Research*. Forth Worth: Harcourt Collge Publishers.
- Lunanberg. Fred C. 2011. "Self Efficacy in the Workplace: Implication for Motivation and Performance," *International Journal of Management, Business and Administration*. vol 14, No. 1.
- McClelland, D., et al. 1976. *The Achievement Motive*. New York: Appleto-Century Crofts. Irvington Publisher Inc.
- _____. 1987. *The Achieving Society*. Terjemahan Siswo Suryanto. Memacu Masyarakat Berprestasi. Jakarta: Intermedia.
- Mojavezi, Ahmad and Marzieh Poodineh Tamiz. 2012. "The Impact of Teacher Self-efficacy on the Students' Motivation and Achievement," *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 2, No. 3, 483.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Nawawi, Hadari. 1986. "Pengaruh Hubungan Manusiawi di Kalangan Murid Terhadap Prestasi di Belajar SD." *Analisis Pendidikan Tahun II No. 1*.
- Neoleka, Amos. 1995. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Newstrom, John W. & Keith Davis. 1997. *Organizational Behavior: Human Behaviour at Work*. New York: McGraw-Hill.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Nasco.
- _____. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. and Timothy A. Judge. 2007. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Robbins, S. P. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain & Aplikasi*. Penerjemah Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Stoner, James A. F. & Charles Wankel. 1986. *Manajemen*. Alih bahasa oleh Wihelmus W. Bakowatun, SE. Jakarta: CV. Intermedia.
- Schultz, Duane and Sydney Ellen Schultz. 2006. *Psychology & Work Today*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Schunck, Dale H. 2003. "Self-Efficacy for Reading ang Writing: Influence of Modeling and Re-Evaluating," *Reading and Writing Quarterly*. No. 29.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Steers, Richard M. 1988. *Motivation and Work Behavior*. New Jersey: McGraw Hill Inc.
- Sujana, Nana. 1995. *Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Bandung: Fakultas Ekonomi.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.